

Budaya Digital dan Tantangan Mewujudkan Masyarakat Madani di Kalangan Generasi Z

Lara Sati ¹, Gerin Anggreini ², Girl Febby Rapyta Marpaung ³, Muhammad Rifai Harahap ⁴

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan, Indonesia ^{1,2,3,4}

Corresponding Author: lara.4242421024@mhs.unimed.ac.id,

gerinanggraini.4243121030@mhs.unimed.ac.id, girlfebby.4241121012@mhs.unimed.ac.id,

harahaprifai90@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 06 Maret 2026

Revised : 25 Maret 2026

Accepted: 30 Maret 2026

Published: 03 April 2026

Keywords: Digital culture, Generation Z, Civil society

Kata Kunci: Budaya digital, Generasi Z, Masyarakat madani

Abstract

The development of digital technology has brought major changes to the lives of Generation Z. Digital culture influences how they think, communicate, and behave in their daily lives. On the other hand, a diverse society requires a civil society that upholds justice, humanity, and tolerance. This study aims to examine the influence of digital culture on Generation Z and the challenges in building a civil society. This research uses a literature review method by analyzing various relevant scientific sources. The data are analyzed descriptively to understand the relationship between digital culture and the lives of Generation Z. The results show that digital culture has both positive and negative impacts. The positive impacts include easier access to information and increased creativity. Meanwhile, the negative impacts include dependency on technology and the spread of inaccurate information. In conclusion, Generation Z needs to use technology wisely and have good digital literacy in order to help build a civil society.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi Z. Budaya digital memengaruhi cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku setiap hari. Sebaliknya, masyarakat yang beragam membutuhkan masyarakat madani yang menjunjung tinggi keadilan, kemanusiaan, dan toleransi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh budaya digital terhadap Generasi Z dan tantangan dalam membangun masyarakat madani. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dengan menganalisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami hubungan antara budaya digital dan kehidupan generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya digital memiliki dampak positif dan negatif, dengan dampak positifnya termasuk ketergantungan pada teknologi, penyebaran informasi, dan peningkatan kreativitas. Dampak negatifnya termasuk menjadi ketergantungan pada teknologi dan meningkatkan kreativitas. Jadi dapat disimpulkan generasi Z harus menggunakan teknologi dengan hati-hati dan memiliki literasi digital yang baik agar mereka dapat membantu membangun masyarakat madani.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara

Pluralisme dan heterogenitas masyarakat dalam hal etnis, kebangsaan, suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial merupakan realitas kehidupan sosial yang tak terelakkan. Situasi ini menyebabkan setiap kelompok memiliki cara berpikir dan bertindak yang berbeda dalam mewujudkan aspirasi mereka, sesuai dengan filosofi hidup yang mereka anut. Perbedaan-perbedaan ini dipengaruhi oleh keyakinan, budaya, dan tuntutan situasional yang berkembang di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemikiran yang bijaksana, organisasi, dan kontrol sosial diperlukan untuk menghindari konflik yang dapat memicu perpecahan. Dalam konteks ini, terwujudnya masyarakat sipil menjadi kebutuhan yang sangat penting sebuah masyarakat yang mampu menumbuhkan rasa aman, damai, dan menegakkan keadilan secara menyeluruh di tengah keragaman (Mawardi, 2015).

Masyarakat madani adalah konsep masyarakat yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengembangkan prinsip-prinsip interaksi sosial yang kondusif bagi terciptanya kehidupan demokratis. Secara konseptual, masyarakat madani bukanlah entitas statis melainkan dinamis, karena dipengaruhi oleh dinamika hubungan antara struktur sosial dan nilai-nilai yang berkembang di dalamnya (Yusuf, 1995). Hal ini menunjukkan bahwa bentuk masyarakat madani dapat bervariasi sepanjang waktu dan tempat. Dalam pembentukannya, masyarakat madani dipengaruhi oleh berbagai dimensi penting, termasuk dimensi keagamaan, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan.

Di antara dimensi-dimensi tersebut, agama memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk masyarakat sipil. Secara sosiologis, agama berfungsi tidak hanya sebagai sumber nilai-nilai moral yang mengajarkan disiplin, kerja keras, dan kebajikan sosial, tetapi juga sebagai kekuatan yang mampu mendorong perubahan sosial (Risakotta, 1998). Agama dapat berfungsi sebagai kekuatan pemersatu bagi masyarakat sekaligus bertindak sebagai mekanisme kontrol sosial terhadap sistem yang ada. Namun, peran ini harus diseimbangkan antara idealisme dan realisme untuk menghindari timbulnya konflik. Kurangnya pemahaman terhadap substansi ajaran agama seringkali menyebabkan konflik sosial dan agama, karena agama hanya dipraktikkan sebagai ritual tanpa diinternalisasi ke dalam kehidupan sosial (Machasin, 1998). Oleh karena itu, penguatan etika sosial yang berlandaskan nilai-nilai agama diperlukan untuk menumbuhkan toleransi, saling menghormati, dan komitmen terhadap pluralisme.

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup dalam isolasi dan selalu membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan orang lain. Setiap aspek kehidupan individu tak terhindarkan melibatkan orang lain, baik dalam ranah sosial, ekonomi, maupun budaya. Dari

perspektif Islam, kehidupan bermasyarakat memegang posisi yang sangat penting karena berbagai kewajiban agama menuntut kerja sama dan saling membantu di antara individu. Oleh karena itu, penciptaan masyarakat yang harmonis, damai, terbuka, dan adil merupakan cita-cita bersama yang dikenal sebagai masyarakat sipil (Muhammad, 2017).

Namun, di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan pada struktur kehidupan masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi dan interaksi sosial, tetapi juga berpotensi melemahkan ikatan emosional antarindividu serta memicu berbagai masalah sosial, seperti degradasi moral, konflik sosial, dan penurunan rasa saling menghormati di antara kelompok-kelompok sosial. Situasi ini menimbulkan tantangan serius dalam menjaga kohesi sosial dan mewujudkan nilai-nilai masyarakat sipil di tengah gelombang modernisasi.

Tantangan era globalisasi saat ini secara signifikan mengubah gaya hidup masyarakat, mengguncang tatanan sosial. Jika tidak ditanggapi dengan serius, hal ini dapat menjadi ancaman nyata bagi suatu bangsa. Kemajuan teknologi sering kali melemahkan ikatan emosional di dalam masyarakat. Masalah moral, seperti merosotnya etika dan disintegrasi nasional, semakin meningkat. Perselisihan dan konflik sering kali muncul akibat kurangnya rasa saling menghormati di antara kelompok etnis, ras, dan kelas sosial. Diperlukan revolusi dalam sistem sosial untuk mengatasi hal ini. Kemajuan teknologi mempercepat pertukaran budaya, sehingga menekankan pentingnya menjunjung tinggi moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan. Tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang sehat tidak hanya berada di pundak individu atau negara, melainkan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan warga negara (Usa, et al 2024).

Generasi Z, sebagai generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an dan awal 2010-an, merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan pesat teknologi digital. Kehidupan mereka sangat terjalin erat dengan penggunaan internet, media sosial, dan berbagai platform digital yang membentuk budaya digital dalam kehidupan sehari-hari mereka. Budaya digital ini tidak hanya memengaruhi cara mereka berkomunikasi, tetapi juga membentuk identitas diri, pola pikir, dan perilaku sosial Generasi Z (Daffa et al, 2024). Mereka menggunakan media digital sebagai sarana untuk mengekspresikan diri, membangun identitas, dan berinteraksi di dalam ruang sosial yang lebih luas.

Budaya digital memiliki dampak yang ambigu. Di satu sisi, budaya digital dapat meningkatkan kreativitas, memperluas wawasan, dan berfungsi sebagai sarana penyebaran nilai-nilai positif, termasuk nilai-nilai keagamaan. Teknologi digital juga dapat dimanfaatkan sebagai media yang

efektif untuk pendidikan dan dakwah dalam menyampaikan pesan-pesan moral kepada masyarakat luas (Kurniawan & Suryani, 2022). Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, polarisasi sosial, dan munculnya perilaku tidak etis dalam komunikasi digital. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi menyebabkan masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri di kalangan Generasi Z.

Penelitian menunjukkan bahwa media digital memainkan peran signifikan dalam membentuk identitas Islam Generasi Z, namun juga berpotensi menjadi sumber penyimpangan jika tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai (Fadilah & Hidayat, 2023). Kontrol diri yang lemah dan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama membuat kaum muda rentan terhadap krisis moral dan spiritual di tengah arus informasi digital yang melimpah (Rahman, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah sebagai panduan hidup.

Dengan demikian, budaya digital yang berkembang di kalangan Generasi Z menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam mewujudkan masyarakat yang beradab. Tantangan tersebut meliputi rendahnya literasi digital, menurunnya etika sosial, serta pengaruh kuat budaya global yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal dan agama. Sementara itu, peluang yang ada dapat dimanfaatkan untuk memperkuat nilai-nilai moral, meningkatkan kesadaran sosial, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan beradab.

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai pengaruh budaya digital terhadap perilaku Generasi Z serta menganalisis berbagai tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang beradab di era digital saat ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis dengan menganalisis artikel ilmiah terakreditasi. Penelitian ini berfokus pada Masyarakat Madani dan Generasi Z, khususnya pelajar dan remaja, karena kelompok ini merupakan generasi yang paling erat kaitannya dengan perkembangan teknologi digital dan rentan terhadap perubahan nilai-nilai sosial dan budaya.

Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan meninjau berbagai temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik budaya digital dan masyarakat madani. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengaruh budaya digital terhadap perilaku Generasi Z, termasuk tantangan dalam mewujudkan masyarakat madani

di kalangan Generasi Z, dan solusi yang diusulkan dalam penelitian sebelumnya.

Data dikumpulkan melalui pencarian literatur di basis data akademik seperti Google Scholar, menggunakan kata kunci “budaya digital,” “Generasi Z,” “masyarakat madani,” dan “literasi digital.” Informasi yang dianalisis mencakup bentuk-bentuk budaya digital, tantangan dalam mewujudkan masyarakat madani di kalangan Generasi Z, serta upaya untuk mewujudkan masyarakat madani. Proses seleksi artikel didasarkan pada relevansi topik, dan kualitas metodologis.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap: reduksi dan klasifikasi data, analisis komparatif, serta sintesis deskriptif. Tahap-tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola yang konsisten di antara berbagai studi dan menghasilkan kesimpulan komprehensif mengenai hubungan antara budaya digital dan tantangan dalam mewujudkan masyarakat madani di kalangan Generasi Z.

Melalui metode ini, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah yang komprehensif serta rekomendasi yang relevan bagi pengembangan kehidupan sosial dan pendidikan di era digital.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil kajian literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan, diperoleh sejumlah temuan penting terkait budaya digital dan tantangan dalam mewujudkan masyarakat madani di kalangan generasi Z, antara lain:

No	Hasil Temuan	Sumber Literatur
1	Dari hasil kajian literatur pada Jurnal ini menyebutkan bahwa: <ul style="list-style-type: none">• Pertama, budaya digital memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk cara berpikir, tindakan, serta identitas generasi Z. Generasi ini tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sangat erat dengan teknologi digital, sehingga platform media sosial menjadi sarana utama untuk berinteraksi, memperoleh informasi, dan mengekspresikan diri. Selain	Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). <i>Gen-Z: Eksplorasi identitas budaya dan tantangan sosial dalam era digital</i> . <i>Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora</i> , 2(2), 169–183. https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112

itu, akses yang luas terhadap berbagai budaya internasional memungkinkan generasi Z untuk dengan cepat mengenali serta mengadopsi nilai-nilai baru.

- Kedua, penelitian menunjukkan adanya perubahan dalam identitas budaya generasi Z yang cenderung lebih toleran, adaptif, dan memiliki pola pikir global. Mereka tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga mengintegrasikan unsur-unsur budaya asing ke dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam gaya hidup, penggunaan bahasa, maupun preferensi hiburan.
 - Ketiga, kehadiran budaya digital juga menimbulkan berbagai tantangan sosial. Tantangan tersebut meliputi meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi, risiko terpapar informasi yang tidak akurat (misinformasi), serta munculnya tekanan sosial akibat standar atau norma yang berkembang di platform digital. Kondisi ini berpotensi memengaruhi kesehatan mental dan kestabilan emosi generasi Z.
 - Keempat, terdapat indikasi terjadinya pergeseran nilai budaya serta berkurangnya penginternalisasian nilai-nilai tradisional. Arus globalisasi digital yang tidak tersaring dengan baik dapat menyebabkan sebagian generasi Z lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal, sehingga berisiko
-

mengikis identitas budaya bangsa.

- Kelima, di sisi lain, budaya digital juga memberikan dampak positif, khususnya dalam meningkatkan kesadaran sosial generasi Z. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu seperti hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan keberagaman. Media sosial juga dimanfaatkan sebagai ruang untuk berdiskusi serta berpartisipasi dalam berbagai gerakan sosial.
- Keenam, tantangan utama yang dihadapi generasi Z adalah bagaimana menyeimbangkan antara pelestarian nilai-nilai budaya lokal dengan keterbukaan terhadap budaya digital global. Oleh karena itu, kemampuan dalam memilah informasi serta berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting dalam menghadapi dinamika tersebut.

2 Dari hasil temuan yang telah di dapat pada jurnal ini antara lain:

- Pertama, generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang sarat dengan teknologi digital. Oleh karena itu, perangkat teknologi dan internet menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Platform digital, khususnya media sosial, berperan sebagai sarana utama dalam memperoleh informasi, berinteraksi, serta membentuk pola pikir dan perilaku.
- Kedua, kajian literatur menunjukkan bahwa

Karimah, K., Siregar, K. A., Syakuro, M. A., Fauzizah, N. R., & Fadhil, A. (2025). Generasi Z dan tantangan Islam di era digital. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 694–703.
<https://doi.org/10.63822/0fpj3819>

kemudahan akses informasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman agama di kalangan generasi Z. Mereka cenderung mencari referensi keagamaan dari berbagai sumber daring, baik yang kredibel maupun yang tidak, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman terhadap nilai-nilai keislaman.

- Ketiga, budaya digital turut memengaruhi pola interaksi sosial generasi Z. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara tatap muka kini beralih ke ruang virtual. Perubahan ini berdampak pada etika komunikasi, seperti menurunnya tingkat kesopanan serta meningkatnya kecenderungan untuk berkomunikasi secara cepat namun kurang mendalam.
 - Keempat, tantangan utama yang dihadapi generasi Z di era digital adalah menjaga dan mempertahankan nilai-nilai moral serta spiritual di tengah arus informasi yang sangat deras. Kemudahan dalam mengakses berbagai konten digital, termasuk yang tidak sejalan dengan ajaran agama, dapat memengaruhi perilaku dan gaya hidup mereka.
 - Kelima, di sisi lain, budaya digital juga menghadirkan peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai positif, termasuk ajaran keislaman. Media digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah, pendidikan, serta penguatan karakter generasi Z agar menjadi pribadi yang religius, kritis, dan bertanggung
-

jawab dalam memanfaatkan teknologi.

- Keenam, dalam upaya membangun masyarakat madani, generasi Z memiliki potensi yang besar melalui partisipasi aktif di dunia digital. Namun demikian, potensi tersebut perlu didukung oleh kemampuan literasi digital yang baik serta pemahaman agama yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

3 Dari hasil temuan yang telah di dapat pada jurnal ini antara lain:

- Pertama, generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh di era digital, sehingga memiliki kedekatan yang tinggi dengan teknologi serta platform media sosial. Mereka memanfaatkan ruang digital sebagai sumber utama dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk yang berkaitan dengan budaya dan prinsip-prinsip keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital memiliki peran penting dalam membentuk perspektif dan identitas generasi Z.
- Kedua, penelitian mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki posisi strategis dalam menjaga eksistensi budaya Islam lokal melalui pemanfaatan media digital. Mereka secara aktif menciptakan dan menyebarkan konten-konten keislaman, seperti dakwah digital, edukasi budaya, serta promosi tradisi lokal melalui berbagai

Kusumaningtyas, S. (2025). Peran Gen Z dalam melestarikan budaya Islam lokal di era digital. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 144–157. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.144-157>

platform, seperti Instagram, TikTok, dan YouTube.

- Ketiga, terdapat kecenderungan generasi Z dalam menginterpretasikan nilai-nilai budaya Islam lokal ke dalam bentuk yang lebih kontemporer dan relevan dengan perkembangan zaman. Proses ini mencerminkan upaya integrasi antara tradisi lokal dengan budaya digital, sehingga nilai-nilai tersebut tetap dapat diterima oleh kalangan generasi muda.
- Keempat, meskipun memiliki potensi yang besar, generasi Z juga menghadapi sejumlah tantangan dalam mempertahankan budaya Islam lokal. Tantangan tersebut meliputi pengaruh globalisasi budaya, masuknya budaya asing melalui media digital, serta menurunnya minat terhadap tradisi lokal.
- Kelima, kajian literatur menunjukkan bahwa keberhasilan generasi Z dalam melestarikan budaya sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi digital, pemahaman terhadap nilai-nilai agama, serta dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas.

- 4 Berdasarkan tinjauan dari jurnal *Kebudayaan Generasi Z: Kekuatan Kreativitas di Era Digital*, terungkap bahwa generasi Z merupakan kelompok yang sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Mereka dikenal memiliki karakter kreatif, inovatif, serta
- Maharani, A. P., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D. A., & Aidilia, Z. (2025). Kebudayaan Gen Z: Kekuatan kreativitas di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.120>
-

ekspresif dalam memanfaatkan media digital. Budaya digital di kalangan generasi Z ditandai oleh intensitas penggunaan media sosial, pemanfaatan berbagai platform sebagai sarana produksi konten kreatif, serta kemampuan dalam menciptakan dan menyebarluaskan informasi secara cepat.

Penelitian menunjukkan bahwa budaya digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan identitas diri, ekspresi budaya, serta sebagai wadah partisipasi sosial. Generasi Z secara aktif memproduksi konten yang merefleksikan nilai-nilai, gaya hidup, serta pandangan mereka terhadap berbagai isu sosial dan budaya, termasuk yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, dalam upaya mewujudkan masyarakat madani, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi. Tantangan tersebut antara lain rendahnya kemampuan literasi digital yang kritis, maraknya penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (hoaks), serta kecenderungan munculnya sikap individualisme akibat penggunaan media digital yang berlebihan. Selain itu, norma dan etika dalam berinteraksi di ruang digital sering kali kurang diperhatikan.

Di sisi lain, penelitian juga mengungkapkan bahwa generasi Z memiliki potensi besar dalam berkontribusi terhadap

pembentukan masyarakat madani. Potensi ini terutama terlihat dari kreativitas digital yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, keadilan, partisipasi sosial, serta kepedulian terhadap sesama.

- 5 Berdasarkan analisis literatur dalam jurnal tersebut, diperoleh temuan bahwa perkembangan budaya digital memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pola perilaku dan interaksi sosial generasi Z. Sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digital, mereka menunjukkan tingkat adaptabilitas yang tinggi terhadap teknologi, khususnya dalam penggunaan media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya.

Putri, M. D., Susanti, E., Santri, L., Susanti, N., Ananda, R., & Daimatussalimah. (2024). Analisis dampak perilaku online Gen Z terhadap identitas kewarganegaraan dalam era digital. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 211–223. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3300>

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa budaya digital telah membentuk pola pikir, cara berkomunikasi, serta cara generasi Z dalam mengekspresikan diri. Mereka cenderung lebih terbuka, inovatif, dan cepat dalam menyerap informasi. Namun demikian, terdapat kecenderungan menurunnya intensitas interaksi sosial secara langsung, disertai dengan meningkatnya ketergantungan terhadap teknologi digital.

Selain itu, kemampuan literasi digital teridentifikasi sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk perilaku generasi Z. Literasi digital yang baik dapat mendorong penggunaan

teknologi secara bijak, seperti dalam kemampuan menyaring informasi, menghindari penyebaran berita palsu, serta menjaga etika dalam berkomunikasi di ruang digital.

Di sisi lain, hasil studi juga menunjukkan adanya berbagai tantangan dalam upaya mewujudkan masyarakat madani di kalangan generasi Z. Tantangan tersebut meliputi maraknya penyebaran informasi palsu, rendahnya kesadaran terhadap etika digital, serta meningkatnya perilaku negatif, seperti *cyberbullying* dan ujaran kebencian. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun generasi Z memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang beretika, tetap diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memperkuat nilai-nilai moral dan sosial.

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Identitas Budaya dan Tantangan Sosial Generasi Z (Daffa et al., 2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya digital sangat berpengaruh terhadap cara berpikir dan perilaku generasi Z. Hal ini bisa dilihat dari kebiasaan mereka yang hampir selalu terhubung dengan media sosial. Media sosial tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai tempat mencari informasi dan mengekspresikan diri. Generasi Z juga menjadi lebih terbuka terhadap budaya luar karena mudahnya akses informasi dari berbagai negara. Mereka cepat mengikuti tren global, baik dalam gaya hidup, bahasa, maupun hiburan. Dampaknya, mereka menjadi lebih modern dan berpikiran luas. Namun, kondisi ini juga bisa membuat mereka lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya sendiri.

Selain itu, budaya digital juga membawa tantangan, seperti ketergantungan terhadap teknologi dan risiko terpapar informasi yang tidak benar. Tekanan dari media sosial juga bisa memengaruhi kondisi mental, misalnya muncul rasa tidak percaya diri karena membandingkan diri dengan orang lain. Di sisi positif, generasi Z juga menjadi lebih peduli terhadap isu sosial, seperti keadilan,

kesetaraan, dan hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa budaya digital tidak selalu berdampak buruk, tetapi juga bisa membentuk kesadaran sosial yang baik.

2. Berdasarkan Tantangan Keagamaan Generasi Z di Era Digital (Karimah et al., 2025)

Penelitian ini menyoroti pengaruh budaya digital terhadap pemahaman agama generasi Z. Saat ini, banyak generasi Z yang belajar tentang agama melalui internet. Mereka mencari informasi dari berbagai sumber, seperti media sosial, video, atau artikel online. Kemudahan ini memang membantu, tetapi juga memiliki risiko. Tidak semua informasi yang tersedia di internet dapat dipercaya. Jika generasi Z tidak memiliki kemampuan untuk memilah informasi, maka bisa terjadi kesalahpahaman dalam memahami ajaran agama.

Selain itu, perubahan juga terlihat dalam cara berinteraksi. Komunikasi yang dulunyadilakukan secara langsung sekarang lebih banyak dilakukan secara online. Hal ini bisa menyebabkan berkurangnya etika dalam berkomunikasi, karena komunikasi digital cenderung lebih cepat dan kurang mendalam. Walaupun begitu, budaya digital juga bisa dimanfaatkan untuk hal yang baik, seperti menyebarkan nilai-nilai agama melalui dakwah digital. Media sosial bisa menjadi sarana untuk berbagi ilmu, mengajak pada kebaikan, dan memperkuat pemahaman agama, asalkan digunakan dengan bijak.

3. Berdasarkan Peran Generasi Z dalam Melestarikan Budaya Islam Lokal (Kusumaningtyas, 2025)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki peran penting dalam melestarikan budaya, khususnya budaya Islam lokal, melalui media digital. Mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktif membuat konten yang berkaitan dengan budaya dan agama. Generasi Z mampu mengemas nilai-nilai budaya dalam bentuk yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Misalnya, melalui video pendek, konten edukasi, atau media sosial lainnya. Hal ini membuat budaya lokal tetap bisa dikenal oleh generasi muda.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Salah satunya adalah pengaruh budaya asing yang masuk melalui media digital. Hal ini bisa membuat generasi Z kurang tertarik pada budaya lokal. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya juga menjadi kendala dalam upaya pelestarian.

Oleh karena itu, keberhasilan dalam menjaga budaya sangat bergantung pada kemampuan literasi digital, pemahaman agama, dan dukungan dari lingkungan sekitar seperti keluarga dan pendidikan.

4. Berdasarkan Kreativitas Budaya Generasi Z di Era Digital (Maharani et al., 2025)

Penelitian ini menjelaskan bahwa generasi Z memiliki kemampuan yang tinggi dalam hal kreativitas digital. Mereka sangat aktif dalam membuat dan menyebarkan konten di media sosial. Budaya digital bagi mereka bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menunjukkan identitas diri dan menyampaikan pendapat. Generasi Z juga memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat madani. Mereka bisa menggunakan media digital untuk menyebarkan nilai-nilai positif, seperti toleransi, kepedulian sosial, dan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi bisa menjadi alat yang bermanfaat jika digunakan dengan baik.

Namun, masih ada beberapa kendala, seperti rendahnya kemampuan dalam memilah informasi dan banyaknya penyebaran berita yang tidak benar. Selain itu, penggunaan media digital yang berlebihan juga bisa membuat seseorang menjadi lebih individualis dan kurang peduli dengan lingkungan sekitar. Karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran generasi Z dalam menggunakan teknologi secara bijak, agar manfaatnya bisa dirasakan secara maksimal.

5. Berdasarkan Dampak Perilaku Online terhadap Identitas Kewarganegaraan Generasi Z (Putri et al., 2024)

Perilaku daring Generasi Z menunjukkan perubahan yang penting dalam cara orang memahami dan menerapkan identitas kewarganegaraan di dunia digital. Aktivitas online mereka, yang mencakup konsumsi informasi dengan cepat dan keterlibatan dalam komunitas virtual, telah menciptakan bentuk "kewarganegaraan digital" yang lebih aktif. Upaya untuk membangun masyarakat madani ini memberikan dampak positif dalam bentuk peningkatan kesadaran politik dan perhatian sosial terhadap isu-isu kemanusiaan yang tengah populer. Gen Z memanfaatkan platform media sosial sebagai ruang publik untuk menjalankan mobilisasi sosial dan menggalang pendapat, yang mencerminkan ciri-ciri masyarakat madani, yakni kemampuan individu dalam menyampaikan aspirasi tanpa sepenuhnya bergantung pada lembaga resmi. Pertukaran lintas batas di dunia maya memberi mereka pandangan yang lebih luas dan terbuka terhadap keberagaman.

Namun, di sisi lain, perilaku daring ini juga membawa tantangan nyata bagi persatuan sosial yang merupakan syarat penting bagi masyarakat madani. Banyaknya informasi di dunia digital sering kali tidak diimbangi dengan kapasitas literasi yang memadai, sehingga meningkatkan kemungkinan penyebaran disinformasi dan berita palsu. Fenomena perpecahan sosial atau polarisasi pendapat akibat perdebatan di media sosial dapat mengurangi rasa persatuan dan mengaburkan makna kewarganegaraan yang utuh. Selain itu, kecenderungan untuk terjebak dalam "ruang gema" dapat mempersempit toleransi terhadap perbedaan pandangan. Oleh karenanya, identitas kewarganegaraan Generasi Z di era digital membutuhkan penguatan dalam hal etika komunikasi dan tanggung jawab

di dunia maya, agar perilaku daring mereka tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga menjadi kekuatan pemicu terciptanya masyarakat madani yang harmonis dan demokratis.

Berdasarkan hasil kajian, budaya digital memiliki pengaruh besar dalam kehidupan generasi Z. Teknologi dan media sosial sudah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari yang memengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi. Budaya digital juga memberi dampak positif seperti meningkatkan kreativitas dan memperluas wawasan, namun juga membawa tantangan seperti ketergantungan teknologi, penyebaran informasi yang tidak benar, serta menurunnya nilai moral dan budaya.

Oleh karena itu, generasi Z perlu menggunakan teknologi secara bijak dan tetap menjaga nilai-nilai budaya serta agama. Untuk mewujudkan masyarakat madani, beberapa hal penting yang perlu dilakukan adalah:

1. Perubahan peran Generasi Z dari pemakai menjadi “pencipta budaya”. Generasi Z tidak hanya mengikuti tren, tetapi perlu didorong untuk melakukan glokalisasi dengan memanfaatkan kreativitas digital, seperti membuat video, desain, atau konten menarik yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal agar lebih mudah dipahami dan diterima oleh generasi muda.
2. Penguatan etika kewarganegaraan digital. Generasi Z perlu membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan baik, berargumen berdasarkan data, menghindari cyberbullying, serta menghargai perbedaan pandangan sebagai bagian dari kehidupan demokrasi di ruang digital.
3. Aktivisme digital yang mengarah pada dampak nyata. Aktivitas di media sosial tidak hanya berhenti pada interaksi online, tetapi perlu diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti kegiatan sosial, penggalangan dana, kepedulian lingkungan, dan partisipasi dalam isu masyarakat.
4. Budaya tabayyun digital sebagai pertahanan informasi. Generasi Z perlu membiasakan diri untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, agar terhindar dari hoaks dan tidak ikut menyebarkan informasi yang menyesatkan.

Dengan demikian, melalui penggunaan teknologi yang bijak, literasi digital yang baik, serta dukungan dari lingkungan, generasi Z diharapkan mampu berperan dalam mewujudkan masyarakat madani yang beradab, toleran, dan berkeadilan di era digital.

SIMPULAN

Budaya digital menjadi peran penting dalam menentukan arah perkembangan generasi Z dalam kehidupan sosial saat ini. Untuk membangun masyarakat madani di era digital, generasi Z tidak hanya harus menjadi pengguna teknologi, tetapi juga harus mampu menggunakan teknologi

dengan cara yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

Penggunaan teknologi harus diimbangi dengan penguatan prinsip moral, agama, dan budaya. Generasi Z harus bertanggung jawab untuk menciptakan budaya digital yang positif, mempertahankan etika dalam berinteraksi di internet, dan memiliki kemampuan untuk mengubah aktivitas di media sosial menjadi tindakan nyata yang bermanfaat bagi masyarakat. Kemampuan untuk memverifikasi informasi, juga dikenal sebagai tabbyun digital, sangat penting agar tidak terpengaruh oleh informasi yang salah.

Oleh karena itu, generasi Z memiliki peran strategis sebagai penggerak perubahan dalam membangun masyarakat madani. Jika teknologi digunakan dengan benar dan dikombinasikan dengan kesadaran nilai yang kuat, generasi Z dapat membantu menciptakan masyarakat yang beradab, toleran, dan berkeadilan di tengah perkembangan digital yang semakin pesat.

DAFTAR PUSTAKA

- Daffa, D. R., Arthuro, D., Fernanda, J. A., & Pratama, M. B. W. (2024). *Gen-Z: Eksplorasi identitas budaya dan tantangan sosial dalam era digital*. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 169–183. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3112>
- Fadilah, N., & Hidayat, R. (2023). Transformation of Islamic educational values in generation Z: Challenges and opportunities. *Syamil: Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–160. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/syamil/article/view/10862>
- Karimah, K., Siregar, K. A., Syakuro, M. A., Fauzizah, N. R., & Fadhil, A. (2025). Generasi Z dan tantangan Islam di era digital. *SUJUD: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 1(4), 694–703. <https://doi.org/10.63822/0fpj3819>
- Kurniawan, D., & Suryani, L. (2022). Tantangan penerapan pendidikan Islam pada generasi Z di era digital. *Journal of Education and Society*, 7(3), 210–225. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6646>
- Kusumaningtyas, S. (2025). Peran Gen Z dalam melestarikan budaya Islam lokal di era digital. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*, 3(1), 144–157. <https://doi.org/10.15642/jicos.2025.3.2.144-157>
- Machasin. (1998). *Islam dalam budaya majemuk*. Makalah Studium General PPs IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 18 September 1998.

- Maharani, A. P., Widiyanarti, T., Meilina, A., Lestari, D. A., & Aidilia, Z. (2025). Kebudayaan Gen Z: Kekuatan kreativitas di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.47134/diksima.v1i4.120>
- Muhammad, N. (2017). Masyarakat madani dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 14(1). <https://doi.org/10.22373/jim.v14i1.2235>
- Putri, M. D., Susanti, E., Santri, L., Susanti, N., Ananda, R., & Daimatussalimah. (2024). Analisis dampak perilaku online Gen Z terhadap identitas kewarganegaraan dalam era digital. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 4(2), 211–223. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i2.3300>
- Risakotta, B. T. (1998). *Telaah keagamaan dan rekayasa sosial menuju tatanan Indonesia baru: Pendekatan seorang asing yang beragama Kristen*. Makalah Seminar Nasional, Fakultas Ilmu Agama Islam UII, Yogyakarta, 12 Desember 1998.
- Usa, A., Yusuf, M., & Mardan. (2024). Masyarakat madani menurut Al-Qur'an. *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 43–60.
- Yusuf, M. Y. (Ed.). (1995). *Masyarakat utama: Konsepsi dan strategi*. Jakarta: Perkasa bekerja sama dengan LPP PP Muhammadiyah.